

**EPISTEMOLOGI SEBAGAI METODOLOGI LANDASAN ILMIAH
UNTUK PENGEMBANGAN TEORI BARU BIDANG MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM**

Abdullah Muqopie¹ Encep Syarifudin²

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email:

1muqofieb2l@gmail.com, [2encep.syarifudin@uinbanten.a
c.id](mailto:2encep.syarifudin@uinbanten.ac.id)

ABSTRAK

Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan merupakan kajian yang berguna, karena ia membahas aspek kehidupan manusia yang amat fundamental yaitu ilmu pengetahuan. Epistemologi mengkaji secara filosofis tentang asal, struktur, metode, validitas dan tujuan ilmu pengetahuan. Artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Ilmu pendidikan Islam bukanlah merupakan bangunan abadi, karena ilmu sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak pernah selesai. It is a never-ending process. Epistemologi sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan Kendati ilmu didasarkan pada kerangka objektif, rasional sistematis, logis, empiris, dan wahyu sumber-sumber ilmu pengetahuan: (1) pancaindra yang telah menghasilkan pengetahuan, dimana hakikat pengetahuan ini adalah "a phenomena or a show of the object known"; (2) rasio atau verstand, suatu konsep atau pengertian dari objek yang ingin diketahui, maka pengetahuan di sini sama dengan kognisi(kesadaran); (3) otoritas atau penguasaan ilmu pengetahuan; dan (4) wahyu, di mana pengetahuan yang didapatinya tidak lagi berdasarkan penalaran melainkan kepada keyakinan dan kepercayaan dirinya tentang sesuatu yang diyakini.

Kata Kunci : *Filsafat, epistemologi, manajemen, pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pembahasan ilmu pengetahuan selalu menjadi hal yang menarik terlebih dalam kajian filsafat pendidikan, didalam filsafat pendidikan terdapat landasan filsafat yakni ontologi, epistemologi, dan axiologi. Khususnya pada kajian epistemologi ini merupakan bahasan bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapat ilmu pengetahuan yang benar, dan apa yang disebut dengan kebenaran. Jadi yang menjadi landasan dalam tataran epistemologi adalah proses apa yang memungkinkan mendapat pengetahuan logika, etika, estetika, atau pengembangan ilmu pengetahuan dalam memperoleh kebenaran ilmiah.

Yang mana dalam memperoleh ilmu pengetahuan tidak cukup dengan berfikir secara rasional ataupun sebaliknya berfikir secara empiric saja. Karena keduanya memiliki keterbatasan dalam mencapai kebenaran ilmu pengetahuan. Melainkan pencapaian kebenaran menurut ilmu pengetahuan didapatkan melalui metode ilmiah yang merupakan gabungan atau kombinasi antara rasional dengan empiric sebagai satu kesatuan yang melengkapi.

Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan merupakan kajian yang berguna, karena ia membahas aspek kehidupan manusia yang amat fundamental yaitu ilmu pengetahuan. Epistemologi mengkaji secara filosofis tentang asal, struktur, metode, validitas dan tujuan ilmu pengetahuan. Dengan epistemologi, menjelaskan apa yang disebut kebenaran serta kriterianya dan menjelaskan cara yang dapat membantu diperolehnya kebenaran itu, mulai dari sumber, validity of knowledge, dan theory of knowledge. Itulah mengapa epistemologi menjadi landasan metodologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi mempunyai tempat yang cukup sentral dalam bangunan filsafat ilmu, sehingga epistemologi telah menarik perhatian para pemikir baik di Barat maupun di bangunan pemikiran Islam modern.

Dalam perkembangan epistemologi menjadikannya terus berkembang sehingga sampai pada ilmu filsafat yang disebut dengan filsafat pendidikan. Dan dalam filsafat pendidikan, terdapat landasan metodologi dalam pengembangan teori baru, spesifik pada kajian epistemologi yang merupakan cabang dari kajian filsafat pendidikan, misalnya pada bidang manajemen pendidikan islam.

Manajemen pendidikan islam sebagai suatu ilmu merupakan hal yang baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan adanya manajemen pendidikan islam mampu mengarahkan dan membimbing bagi para pendidik dan juga peserta didik. Sehingga mendalamnya sebuah pengetahuan dapat tergambar secara baik ketika dibahas dengan pandangan filsafat

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Dalam studi pustaka, penulis melakukan kegiatan pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan dengan kedudukan teori ilmu manajemen dan menganalisa teori manajemen pendidikan kemudian dilakukan penelaahan kembali terhadap literatur-literatur tersebut secara mendalam sehingga bisa menghasilkan inti pembahasan dan hasil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Epistemologi Ilmu

Secara etimologis, “epistemology” berasal dari kata Yunani episteme (yang mempunyai arti pengetahuan atau ilmu pengetahuan) logos (yang juga berarti pengetahuan). Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan yang dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah theory of know

ledge. Istilah epistemologi secara terminologi diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan dalam bahasa Indonesia disebut filsafat pengetahuan.

Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan, membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Epistemologi berkaitan dengan beberapa permasalahan, diantaranya: Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan berupa ilmu?

Ilmu itu bagaikan bangunan yang tersusun dari batu bata. Batu atau unsur dasar tersebut tidak pernah langsung didapat di alam sekitar, lewat observasi ilmiah batu-batu sudah dikerjakan sehingga dapat dipakai, kemudian digolongkan menurut kelompok tertentu, sehingga dapat digunakan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu tercantum dalam apa yang dinamakan metode ilmiah. Menurut Mahfud Junaedi bahwa berpikir ilmiah sebagai pola pengembangan ilmu pengetahuan, merupakan pengetahuan yang dikumpulkan dengan metode ilmiah (scientific methods), dijelaskan pula bahwa ilmu pengetahuan adalah himpunan pengetahuan yang

sistematis yang dibangun melalui eksperimentasi dan observasi. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan hanya akan terwujud jika diusahakan, dibangun, dan dikembangkan. Ilmu tidak akan lahir dengan berpangku tangan.

2. Sumber Pengetahuan

Adapun sumber-sumber ilmu pengetahuan: (1) pancaindra yang telah menghasilkan pengetahuan, dimana hakikat pengetahuan ini adalah "a phenomena or a show of the object known"; (2) rasio atau *verstand*, suatu konsep atau pengertian dari objek yang ingin diketahui, maka pengetahuan di sini sama dengan kognisi(kesadaran); (3) otoritas atau penguasaan ilmu pengetahuan; dan (4) wahyu, di mana pengetahuan yang didapatinya tidak lagi berdasarkan penalaran melainkan kepada keyakinan dan kepercayaan dirinya tentang sesuatu yang diyakini. Dalam hal ini, M.M. Syarif' membedakan antara pengetahuan intuitif dan wahyu; intuisi bisa terdapat pada setiap orang, sedangkan wahyu adalah pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada para nabi.

Masih terkait dengan sarana dan sumber pengetahuan, ilmu tidak saja mengandalkan pikiran dalam menyusun pengetahuan yang bersifat rasional, konsisten dan sistematis berdasarkan kriteria koherensi, tetapi juga sekaligus mengandalkan pancaindra untuk menguji apakah pernyataan yang dihasilkan proses berpikir tersebut juga sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Selain daripada itu, perlu ditegaskan, bahwa dalam epistemologi Islam, selain indra dan akal pengetahuan manusia juga bersumberkan pada intuisi daya batiniah yang bersifat isoteris yang berpusat di *qalb*. Intuisi yang terjadi dalam kalbu atau hati ini sangat terkait dengan akal. Menurut Naquib al-Attas, akal adalah suatu substansi rohaniah yang melekat dalam organ rohaniah pemahaman yang kita sebut hati atau kalbu (*qalb*), yang merupakan

tempat terjadinya intuisi. Intuisi ini berfungsi sebagai pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas, dan eksistensi Tuhan. Intuisi tidak datang pada sembarang orang, tetapi datang pada orang yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktik pengabdian kepada Tuhan secara ikhlas. Intuisi ini datang pada orang yang dengan pencapaian intelektualnya, telah memahami hakikat keesaan Tuhan dan arti keesaan ini dalam suatu sistem metafisika terpadu.

Hal ini sangat berbeda dengan epistemologi sains Barat, yang membatasi kajiannya dalam masalah yang riil di alam, dan kehidupan manusia. Karena sangat banyaknya objek kajian ilmiah, dari segi materi, ilmu bisa dikelompokkan kepada ilmu-ilmu alam (natural sciences), ilmu-ilmu sosial (social sciences), dan ilmu-ilmu kemanusiaan atau humaniora. Sedemikian rupa sehingga epistemologi Barat mengabaikan daya intuisi sebagai sumber ilmu pengetahuan.

3. Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

Epistemologi dalam pengembangan disiplin ilmu pengetahuan metodologi baru, tidak hanya terpaku pada pendekatan normatif saja, tetapi banyak pendekatan lain yang dapat digunakan seperti pendekatan historis, sosiologis, antropologis dan lain-lain. Sehingga, dengan berbagai metode dan pendekatan dalam studi Islam tersebut dapat memberikan kontribusi keilmuan yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai bukti bahwa kebenaran Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin dan dapat diterima sepanjang zaman, tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Masalah pengembangan ilmu (pengetahuan) Islam, termasuk didalamnya ilmu pendidikan Islam, merupakan tema urgen yang harus segera dicarikan solusinya. Perubahan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan krisis dalam konstruksi epistemologis

pemikiran keislaman, khususnya ilmu pendidikan Islam yang hingga saat ini masih disibukkan dengan identitasnya sebagai sebuah paradigma ilmu. Ketertinggalan ilmu-ilmu keislaman tidak akan bisa diatasi hanya dengan bantuan ilmu-ilmu keislaman tradisional, seperti yang ada pada kitab-kitab klasik, warisan pemikiran para pemikir abad tengah, tetapi perlu dilengkapi dengan ilmu-ilmu keislaman baru, yang oleh Simuh disebut ilmu-ilmu sosial keislaman. Atau bahkan menurut Mahfud Junaidi menambahkan dengan bantuan ilmu-ilmu sosial modern (modern social sciences).

Ilmu pendidikan Islam bukanlah merupakan bangunan abadi, karena ilmu sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak pernah selesai. It is a never-ending process. Kendati ilmu didasarkan pada kerangka objektif, rasional sistematis, logis dan empiris, dalam perkembangannya ilmu tidak mungkin lepas dari mekanisme keterbukaan terhadap realitas. Kebenaran ilmu bukanlah kebenaran absolut tetapi relatif. Itulah mengapa, kita dituntut untuk selalu mencari alternatif pengembangannya. Permasalahan pendidikan Islam bisa mencakup hampir segala aspek kehidupan manusia.

Pendidikan juga bisa berarti usaha mencari ilmu, memberi ilmu atau mengajarkan ilmu. Bisa berarti seni seperti musik dan bisa juga berarti ilmu (science) seperti kimia. Bisa sangat luas, mencakup segala aktivitas manusia yang bersangkutan dengan budaya dan peradaban, tetapi bisa sangat sempit jika hanya mencakup satu disiplin ilmu yang disebut ilmu pendidikan, salah satu cabang pengetahuan yang termasuk bidang kemanusiaan. Dalam pembahasan tersebut, yang menjadi persoalan apakah pendidikan Islam dapat disebut sebagai suatu disiplin ilmu yang benar-benar mandiri memenuhi syarat-syarat keilmuan.

Hemat penulis pendidikan Islam sebagai paradigma ilmu, memiliki kerangka keilmuan yang tidak berbeda dengan yang dimiliki oleh ilmu

pendidikan pada umumnya. Hanya saja dalam ilmu pendidikan islam kerangka keilmuannya (bangunan epistemologi) didasarkan pada konsep wahyu. Jadi, wahyu sebagai dasar berpijak dalam membangun sebuah paradigm ilmu pengetahuan pendidikan islam. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut Mahfud Junaidi Salah satu

Jenis pengembangan ilmu dengan pendekatan terbuka adalah pendekatan multidisipliner, yakni mengembangkan suatu disiplin ilmu, dalam hal ini ilmu pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan bantuan ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, filsafat, tasawuf, ilmu kalam, dan sejarah. Dengan pendekatan multidisipliner ini, beberapa orang dengan beberapa keahlian berkerja sama mengadakan penelitian atau eksperimentasi yang hasilnya dapat diintegrasikan sebagai hasil suatu proyek besar. Bersatunya berbagai ahli tersebut dengan sendirinya akan lebih mengembangkan kesatuan fungsional unit-unit disiplin ilmu. pendekatan ini lebih relevan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. sehingga ilmu ini akan tetap eksis dan *up-to-date*.

Pendekatan multidisipliner, tidak saja menjadikan suatu disiplin ilmu itu eksis dan relevan dengan konteks ke ilmuan pada zamannya, tetapi juga berpengaruh terhadap berkembangnya disiplin tersebut. Dialog dan saling menyapanya ilmu pendidikan islam secara intens dengan disiplin-disiplin lainnya, maka terlahirlah disiplin-disiplin baru seperti: Manajemen pendidikan islam, psikologi pendidikan Islam, sosiologi pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, dan sejarah pendidikan Islam.

4. Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah kegiatan yang terstruktur yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dalam seluruh unsur pendidikan, yang meliputi kurikulum, tenaga pendidik dan

kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan, hubungan masyarakat, dan penciptaan budaya kerja pendidikan.

Berangkat dari teori ini, kaitannya dengan pendidikan, menurut Muhammad toha manajemen berarti proses kerjasama antara dua orang atau lebih dalam satuan organisasi pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber daya manusia maupun sumber daya yang lain menuju pencapaian pendidikan tertentu.

Dalam Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam terdiri dari;

a. Fungsi Perencanaan

Mahdi bin Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu:

- 1) Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan
- 2) Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai
- 3) Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai
- 4) Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan
- 5) Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.

b. Fungsi Kelembagaan

Kelembagaan/pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang diperlukan dan bagaimana hubungan antar kegiatan tersebut dalam suatu bentuk struktur organisasi atau institusi. Institusi yang

dominan dalam mengelola manajemen suatu pendidikan. Sehingga kegiatan anggota organisasi dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif kegiatan tersebut terlaksana dengan tepat waktu, dikatakan efisien kegiatan tersebut tepat guna.

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

c. Fungsi Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kerja, atau usaha untuk mewujudkan tujuan dari rencana yang telah dibuat/disusun.

d. Fungsi Pengawasan

Pengawasan merupakan tugas yang melekat pada setiap pimpinan sehingga disebut sebagai pengawasan melekat (waskat). Tujuan pengendalian organisasi adalah agar pelaksanaan tugas dan fungsi setiap komponen organisasi sesuai dengan rencana dan program yang telah ditetapkan. Biasanya di dalam pelaksanaan rencana tidak bersifat kaku karena dalam kurun waktu kegiatan dapat dilakukan evaluasi dan revisi/penyesuaian rencana program dengan perkembangan kondisi yang terjadi.

KESIMPULAN

Epistemologi sebagai landasan metodologi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan islam sebagai paradigma ilmu, merupakan suatu prinsip, struktur metodologi, dan objek yang memiliki karakteristik epistemologi ilmu islami. Karenanya pendidikan islam, memiliki kedudukan yang berhadapan dengan pendidikan ilmu non islami baik secara empiric ataupun rasio. keduanya memiliki kerangka keilmuan yang tidak berbeda dengan yang dimiliki oleh ilmu pendidikan pada umumnya. Hanya saja dalam ilmu pendidikan islam kerangka keilmuannya (bangunan epistemologi) didasarkan pada konsep wahyu. Jadi, wahyu sebagai dasar berpijak dalam membangun sebuah paradigma ilmu pengetahuan pendidikan islam dan manajemen pendidikan islam sehingga dengan dalam pengembangan disiplin ilmu pengetahuan bisa terus berjalan terlebih dalam pendidikan manajemen pendidikan islam yang masih perlu pengembangan ilmu.

Dengan menggunakan epistemologi sebagai metode pengembangan ilmu pengetahuan ini memudahkan dalam mencapai tujuan yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, misalnya jurusan manajemen pendidikan islam sendiri merupakan buah dari proses pengembangan ilmu pengetahuan. Yang mana menadukan antara manajemen, pendidikan yang bernuansa islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhamad al-Naquib. 1995. Islam dan Filsafat Sains (Islam and The Philosophy of Science). Terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan.
- Junaedi, Mahfud. 2019. Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suharto, Toto. 2016, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- S.Sauriasumantri, Jujun. 1995. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar harapan.1995 Ilmu dalam Perspektif. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Syarif, M.M. Para Filsuf Muslim, Bandung: Mizan, t.th.
- Simuh, “Pembidangan Ilmu Agama Islam” dalam perbandingan ilmu agama islam di Indonesia, Yogyakarta: Balai Penelitian IAIN Sunan Kalijaga,1995.
- Thoha, Mohammad. 2016. Manajemen Pendidikan islam konsep tual dan operasional, Surabaya: Pustaka Radja.
- The Encyclopedia Americana” (New York: Americana Corp, 1978)
- Terry, George 2003. Prinsip-prinsip Manajemen, Bumi Aksara. Jakarta, 2003.
- Septuri, Konsep Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Aspek Ontologi. (2016), Epistemologi, dan Aksiologi Konsep Manajemen Pendidikan Islam. (Alidarah:2017 Jurnal Kependidikan Islam). Vol 6, No 1.

